

PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DAN PENGEMBANGAN *ENTREPRENEUR SKILL*

Muhammad *

Abstract ;

Islamic education has three related foundations. One of the intended foundations is education and teaching. Without leaving aside other two foundations (research and dedication to the society), education is the important element that becomes the instrument of potential development of human resources that have competitive superiority. Two kinds of these superiorities (added by collaborative and spiritual superiority) become “condition sine qua non” that has to be developed by Islamic education world, so that its existence will not be the “ivory tower”. The knowledge expansion from normative way to the development of business skill which stands on religious values as “added value” that becomes a must in the middle of crowded global economic. The objectives of this article are to explain the basic economic concept which is built on the foundation and religious value (Read: Islamic Economy), entrepreneurship character building and the role of Islamic University.

Key Words : Ekonomi Islam, *Entrepreneuership skill*, Pendidikan Tinggi Islam

A. PENDAHULUAN

Globalisasi ekonomi yang ditandai dengan adanya kebebasan dan keterbukaan memberikan sejumlah peluang positif yang dapat dimanfaatkan oleh manusia-manusia yang memiliki kreativitas dan potensi sumber daya manusia yang memadai. Perubahan akibat globalisasi akan dipacu lebih cepat oleh teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat sehingga informasi dengan mudah merambah ke mana-mana hampir tanpa batas. Bahkan kini, dampak informasi dan komunikasi telah dengan mudah disaksikan dan dilakukan di beranda rumah-rumah kita.

Seiring dengan itu, Perguruan Tinggi Islam (selanjutnya disingkat PTI) sebagai lembaga pendidikan dituntut peran aktifnya dalam menyikapi peluang dan tantangan yang dihadirkan oleh globalisasi melalui perubahan orientasi, paradigma, konsep, visi dan aksi. PTI diharapkan dapat memainkan peran yang bersifat proaktif dan fleksibel dalam menghadapi dan mengantisipasi tantangan dan peluang globalisasi itu agar tidak *out of date*.

*Dosen Tetap Program Studi Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya, Jl. G. Obos Komp. Islamic Centre Palangka Raya,73112. Email: abiulil@yahoo.com.

Salah satu fenomena yang memiliki implikasi global dalam perkembangan dunia ekonomi dan bisnis moderen yang perlu menjadi garapan serius PTI adalah munculnya dimensi ekonomi dan bisnis Islami. PTI diharapkan tampil sebagai garda depan dalam mentransformasikan kerangka pemahaman (*body of understanding*) dan pemikiran ekonomi Islam (*Islamic economic fough*) baik dalam konteks kehidupan akademis maupun dalam aksi-aksi nyata di bidang bisnis.

Berawal dari tradisi akademis yang demikian, diyakini bahwa ekonomi Islam pada gilirannya, secara struktural, diharapkan dapat menampilkan ekonomi dan bisnis yang berwajah humanis - transendental. Pelaku-pelaku ekonomi atau *enterpreneuers* dengan pemahaman dan kesadaran terhadap nilai-nilai, niscaya akan mengejawantahkannya tidak saja dalam konteks perilaku bisnis (*business behaviour*), tetapi juga dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan (*fi nawābi al-hayāt al-ijtimā 'iyyah*).

Idealisasi semacam ini tentu saja bukan pekerjaan yang mudah semudah membalikkan telapak tangan. Tetapi paling tidak kesenjangan antara idealitas dengan realitas akan dapat dipererat apabila PTI memiliki *sense of belonging* dan *sense of responsiblity*, serta didukung oleh infrastruktur instansional yang memadai, seperti; kurikulum ekonomi Islam yang dirancang sedemikian rupa dan berorientasi pada kebutuhan pasar (*market oriented*), tenaga pengajar yang *concern* dalam bidangnya, dan komponen lain yang memiliki peran vital untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan elaborasi tentang dinamika keilmuan dalam aspek ekonomi dan bisnis islami, peran-peran strategis yang dimiliki oleh pendidikan tinggi Islam dalam membentuk jiwa wirausaha muslim dalam menghadapi kompetisi ekonomi, serta pentingnya pendidikan tinggi Islam melakukan reorientasi dan restrukturisasi menuju pendidikan berbasis *entrepreneuership* terutama yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan diakhiri dengan kesimpulan.

B. HAKEKAT EKONOMI ISLAM

Dalam berbagai literatur ekonomi ditemukan sejumlah definisi ekonomi Islam yang diajukan oleh para pakar. Meskipun definisi ekonomi yang diberikan oleh para pakar beragam, namun pada intinya mengandung makna dan substansi yang sama. Ekonomi Islam dimaknai sebagai *...the knowledge and application of instructions and rules of the shari 'ah that prevent injustice in the acquisition and disposal of material resources in order to provide satisfaction to human beings and enable them to perform their obligation to Allah and the society.*¹

Secara bebas definisi di atas bisa dipahami bahwa Ilmu ekonomi Islam

¹Said A. Meenai, *The Islamic Developemnt Bank: A Case Study of Islam Cooperation*. (New York: Kegan Paul International. 1984), hal. 16

adalah aplikasi nilai-nilai syariah dalam transaksi bisnis yang mencegah ketidakadilan (*injustice*) dalam memperoleh dan menggunakan sumber daya material yang ada guna memenuhi kebutuhan masyarakat (manusia) untuk mewujudkan misi hidupnya, melaksanakan kewajibannya kepada Allah dan masyarakat.

Ekonomi Islam berdasarkan pemahaman di atas bukan sebuah disiplin ilmu yang berdiri secara independen yang menyangkut persoalan transaksi (*muāmalat*) material antara manusia (produsen) dengan manusia (konsumen: baca masyarakat) dalam mendistribusikan (*distribution*) suatu barang (*production*) atau dalam aspek, tetapi juga menyangkut aspek nilai-nilai sosial dan kewajiban manusia terhadap Allah.

Pemahaman tersebut dekat dengan definisi ekonomi Islam sebagai cabang ilmu yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang langka yang sejalan dengan syariah Islam tanpa membatasi kreativitas individu untuk menciptakan suatu ketidakseimbangan ekonomi makro dan ekologis.²

Dalam definisi di atas, ekonomi Islam diklaim sebagai ilmu yang berguna membantu manusia memecahkan masalah ekonomi untuk merealisasikan kesejahteraan hidup (*al-hayāt al-tayyibah/welfare*) untuk mencapai kebahagiaan (*falāh*) dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Individu diberi kebebasan untuk mengeksplorasi sumber daya yang ada sesuai dengan kemampuannya dan dalam batas-batas yang sesuai dengan hukum syariat yang melarang mengeksploitasi alam (lingkungan) tanpa memperhatikan kemaslahatan habitat alam lainnya. Dengan membaca hukum-hukum syara' yang menyangkut masalah lingkungan dan masalah ekonomi, jelas bahwa Islam memberikan jalan pemecahan masalah ekonomi manusia dengan memanfaatkan kekayaan yang ada.³ Dalam membahas masalah ekonomi, Islam memberikan arahan yang jelas bagaimana cara manusia memperoleh dan mengelola serta mendistribusikan kekayaan yang dimiliki manusia untuk menciptakan kesejahteraan dalam bidang material dan spiritual.⁴

Ditilik dari sudut pandang epistemologis, terdapat berbagai literatur yang membahas tentang metodologi ilmu ekonomi Islam. Tapi secara eksplisit dan khusus telah pula ditulis beberapa buku mengenai metodologi kajian ekonomi Islam yang mencakup; *pertama*, aspek metodologi fiqh, khususnya fiqh muamalah, *kedua*, teori-teori ekonomi konvensional, seperti ekonomi mikro dan makro dan segi-segi manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam merupakan satu disiplin ilmu yang memiliki landasan baik

²Chapra, MU. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, Terj. Ikhwan Abidin, (Jakarta:Gema Insan Press, 2000), hal. 97.

³ Taqiyuddin An-Nabhan, *Ekonomi Islam*, Terj. Tim Redaksi Al Azhar, (Jakarta: Al Azhar, 2009), hal. 19.

⁴Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah*, (Jakarta: Salemba, 2000), hal. 38.

secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis.⁵

Secara aksiologis, ekonomi Islam justru membedakan dirinya dari ekonomi konvensional. Kajian aksiologis ekonomi Islam telah banyak ditemukan dalam berbagai literatur yang bertebaran baik dalam bahasa Indonesia, Inggris, Arab maupun bahasa Urdu. Di Indonesia, kajian aksiologis secara khusus dapat ditemukan dalam karya Seyyed Nawab Heidar Naqvi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Karya ini secara eksplisit merajut benang jelas tentang aksioma etika ekonomi Islam. Ekonomi Islam, dalam karya ini digambarkan sebagai ekonomi transendental humanis, karena bersumber dari etika agama untuk kemaslahatan manusia.⁶ Karya lain yang membahas aksiologi ekonomi Islam adalah karya Yusuf Qardawi. Karya ini membahas secara eksplisit karakteristik ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin yang memiliki aspek diferensiasi dengan ekonomi konvensional. Ekonomi Islam dipandang sebagai ekonomi ilahiyah, akhlaqiyah, dan insaniyah.⁷

Sungguhpun dari sudut ontologis, kehadiran ekonomi Islam diakui secara luas oleh masyarakat ilmiah sebagai *body of knowledge*, namun cakupannya masih terbatas dan belum mencakup keseluruhan aspek-aspek ekonomi konvensional. Dalam prakteknya pun masih diperhadapkan oleh berbagai problem. Sejumlah temuan empiris menunjukkan umat Islam dengan tingkat pertumbuhan rata-rata pertahun 15 %, namun kalkulasi asset yang dimiliki oleh bank syariah hanya 65 miliar dollar. Secara matematis asset ini kurang dari 1 % jika dibandingkan dengan total asset yang dimiliki oleh bank-bank konvensional. Di Malaysia dilaporkan bahwa pada bulan Juni tahun 1998 total deposito bank Islam hanya mencapai 10.04 Milliar RM jika dibandingkan dengan total depositi bank konvensional. Bahkan pada tahun 2000 bank syariah diprediksi akan sulit mencapai saham pasar 5 %. Hal ini disebabkan karena faktor krisis ekonomi yang melanda kawasan Asia sebagai faktor utama, di samping faktor-faktor lainnya.⁸

Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 1994 terkait dengan pengetahuan masyarakat Malaysia terhadap eksistensi bank syariah menunjukkan bahwa hampir 100 % masyarakat Muslim Malaysia menyadari keberadaan bank syariah, di luar itu hanya 27,3 % yang memahami secara utuh perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional. 3,8 % masyarakat

⁵M. Dawam Rahardjo, *Pengembangan Ekonomi Islam di Perguruan Tinggi Islam*. Makalah Disajikan dalam Seminar Menggagas Universitas Islam Masa Depan, Universitas Islam Indonesia Sudan Malang, 2003, hal. 7

⁶Seyyed Haidar Nawab Naqvi, *Etika dan Ilmu Ekonomi Suatu Sintesis Islami*, Terj. Husain Anis dan Asep Hikmat, (Bandung:Mizan, 1981), hal. 95.

⁷Yusuf al Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Terj. Didin Hafiduddin, (Jakarta: Robbani Press, 1997), hal. 25.

⁸Sudin Haron dan Ahmad Norafifah, "The Effect of Conventional Interest Rates and Rate of Profit on Deposit Fund Deposited with Islamic Banking in Malaysia," *International Journal of Islamic Finance*. Vol. 1, No. 4, Jan – Mar 2000, hal. 7

Malaysia menjadi nasabah bank syariah karena alasan keagamaan. Penelitian serupa juga pernah dilaksanakan di Singapura hasilnya menunjukkan 22,6 % masyarakat Muslim mendepositokan uang mereka dalam bank Islam karena alasan agama.⁹

Salah satu faktor utama penyebab kurangnya kesadaran umat Islam adalah kurangnya pemahaman tentang bank syariah. Penelitian yang dilakukan Gerrar dan Cuningham menunjukkan 20,7 % masyarakat Muslim memahami arti riba dan 31 % memahami arti syariah. Penelitian itu juga mengungkapkan 30 % masyarakat Islam dapat menjelaskan secara tepat arti murabahah, mudarabah, ijarah dan nama-nama produk yang ada dalam bank syariah.¹⁰

Di Indonesia, bank syariah sebagai lembaga keuangan yang relatif baru perkembangannya cukup membanggakan. Namun secara praktis masih menunjukkan pertumbuhan yang kurang menggembirakan baik jaringan maupun volume usaha dibandingkan dengan pertumbuhan bank konvensional.

Beberapa tantangan yang dihadapi oleh bank syariah, yaitu; (1) pemahaman masyarakat belum tepat terhadap kegiatan operasional bank syariah, (2) peraturan perbankan yang berlaku belum sepenuhnya mengakomodasi operasional bank syariah, (3) jaringan kantor bank syariah yang belum luas, (4) sumber daya yang memiliki keahlian syariah masih sedikit.¹¹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh UNDIP Semarang bekerja sama dengan Bank Indonesia (2000) tentang "Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat terhadap bank Syariah di Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta" menunjukkan dari sejumlah responden yang dihubungi terutama di Yogyakarta 70,53 % yang mengatakan bahwa mereka telah mendengar tentang bank syariah. Pengetahuan ini sebagian besar hanya berkisar pada nama bank syariah, akan tetapi tentang sistem dan produk bank syariah sebagian besar dari mereka hanya mendengar dari kerabat dan teman mereka.

C. PEMBENTUKAN JIWA *ENTERPRENEURS* MUSLIM

Dalam kamus Webster, entrepreneurship diartikan sebagai "*one who organizes, manages, and assumed the risk of business or enterprise*". Beberapa penulis literatur manajemen seperti Nelson dan Sethuraman mengemukakan bahwa *entrepreneur* mempunyai arti yang sama dengan "*small enterprise owner*", *self-employed*, *self-employed temporarily helped by family member*, *small business owner-manager*,

⁹ Gerrar dan Cuningham, 1997

¹⁰ Abdul Halim Abdul Hamid dan Norizatun Azmin Mohd Nordin, "A Study on Islamic Banking Education Experience and The Strategy for the New Millenium, A Malaysian Evidence", *International Journal of Islamic Finance*. Vol. 2 No. 4, Jan – Mar 2001, hal. 13.

¹¹ Zainul Arifin, *Memahami Bank Syariah*, (Jakarta: Alfabet, 2000), hal. x

*venture (risk-taker).*¹²

Entrepreneur dapat pula didefinisikan sebagai "*People who have the ability to see and evaluate business opportunities; to gather the necessary resources to take advantage of them ; and to initiate appropriate action to ensure success.*" Yaitu orang yang mempunyai kemampuan untuk melihat dan menilai peluang bisnis, mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk memperoleh manfaat dan peluang tersebut, dan memulai kegiatan tersebut untuk meraih keberhasilan.¹³

Entrepreneur atau wirausaha mencakup beberapa unsur penting yang saling terkait erat (*interrelated*) satu sama lain, yaitu unsur daya pikir (kognitif), unsur keterampilan (psikomotorik), dan unsur sikap mental (afektif) serta unsur kewaspadaan atau intuisi.

Unsur pertama, kedua dan ketiga di atas masuk ke dalam kategori tri domain pendidikan atau juga Taksonomi. Kognitif yaitu ranah yang menaruh perhatian pada pengembangan kapabilitas dan keterampilan intelektual. Dalam konteks wirausaha, aspek ini mencirikan tingkat penalaran atau taraf pemikiran yang dimiliki seseorang.

Daya pikir ini juga sumber dan awal kelahiran kreasi dan temuan baru yang merupakan ujung tombak kemajuan usaha (bisnis) suatu masyarakat. Aspek pemikiran ini menempati kedudukan penting. Abdurrahman dalam Yusanto menempatkan kreasi ini sebagai perbuatan (*aqādah 'amāliyah*) yang terdiri atas: (1) *mabniyun 'ala alfikri*, dilandaskan atas pemikiran atau kesadaran, (2) *min ajli ghāyatin mu'āyanah*, untuk mencapai tujuan tertentu, (3) *mabniyun ala al-iman*, dilandaskan pada keimanan.

Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap, nilai, dan emosi. Unsur afektif atau keterampilan ini merupakan tindakan raga untuk melakukan sesuatu kerja. Dari kerja itulah akan melahirkan karya nyata, baik berupa produk maupun jasa keterampilan yang dibutuhkan oleh siapa saja, termasuk keluarga pebisnis profesional.¹⁴

Penguasaan keahlian dan pembangunan sikap mental merupakan salah satu tuntutan penting yang diharapkan dapat dicetak melalui lembaga pendidikan tinggi Islam. Secara normatif terdapat banyak anjuran yang menganjurkan manusia untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum atau keterampilan.¹⁵

Dengan demikian penguasaan keterampilan tidak saja menjadi unsur penting wiraswasta, namun menjadi satu kewajiban yang harus dipelajari oleh

¹² Tim Multitama Communication, *Islamic Business Strategy for Entrepreneurship*, (Jakarta: Zikrul Media Intelektual, 2006), hal. 13.

¹³ Muhammad Syafi'i Idrus, *Strategi Pengembangan Kewirausahaan (Entrepreneurship) dan Peranan Perguruan Tinggi dalam Rangka Membangun Keunggulan Bangsa Indonesia pada Millenium Ketiga*, (Malang: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, 1999), hal. 4.

¹⁴ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebat Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 33.

¹⁵ Lihat, QS. *Al-Qashash*: 77; QS. *Hud*: 37, dan QS. *Al-Anbiya'*: 80.

setiap orang. Dalam kaitan dengan bisnis ilmu, khusus yang perlu dipelajari adalah ilmu yang dapat menunjang keberhasilan bisnis, seperti keterampilan dalam mengelola keuangan (manajemen keuangan), keterampilan memasarkan (manajemen pemasaran), penguasaan operasi/produksi dari lapangan bisnis yang digelutinya.

Yang terakhir adalah psikomotorik. Sikap mental ini merupakan salah satu unsur penting dan dalam banyak hal sikap ini justru menjadi penentu keberhasilan seseorang. Banyak pengusaha besar sukses ternyata hanya berlatar belakang pendidikan sekolah dasar dan menengah namun banyak juga yang belajar secara otodidak. Dalam kerangka pemikiran Islam, sikap mental maju merupakan hakikat dari ketauhidan/ keimanan seseorang dalam seluruh aktivitas kesehariannya.

Identitas itu tampak pada kepribadian yakin pada pola pikir (*aqliyyah*) dan pola bersikapnya (*nafsiyah*) yang dilandaskan pada akidah. Sikap mental maju sesungguhnya adalah buah dari pola sikap yang didorong secara produktif oleh pola pikir Islam.¹⁶ Selain tiga domain tersebut, enterpreneur atau wirausaha muslim memiliki sifat-sifat dan karakteristik dasar yang berbeda dari wirausaha lainnya. Hal ini terjadi lantaran Islam menempatkan wirausaha sebagai amal mulia sebagaimana halnya amal-amal lain. Selama ini ada dampak psikologis yang dialami setiap orang tatkala mereka ingin terjun mengembangkan potensi wirausaha mereka miliki. Image lama yang melekat pada orang pelaku wirausaha seperti agresif, kompetitif yang didasarkan pada prinsip *profit maximizing* yang menyebabkan calon-calon wirausaha mengalami *syndrome* psikologis karena dicap sebagai orang yang membangun dinasti ekonomi di atas fondasi kecurangan dan sebagainya.

Pemahaman yang simplistis tentang wirausaha menjadi kendala bagi pengembangan potensi wirausaha masyarakat. Kendala ini erat kaitannya dengan pandangan yang menempatkan wirausaha sebagai pekerjaan yang tidak mulia. Wirausaha dalam kacamata al-Quran menempati posisi terhormat. Bahkan, di dunia Barat wirausaha ini menempati posisi yang amat terhormat di antara dimensi-dimensi lain. Wirausaha atau kegiatan bisnis selama kurang lebih 200 tahun dari awal perkembangannya disinari oleh nilai-nilai etika dan moral, pelaku-pelaku bisnis adalah para pendeta dan tokoh-tokoh agama. Kenyataan sejarah bahwa bisnis sarat dengan nilai-nilai moral ini pudar dalam dinamika prakteknya. Kecenderungan kuantifikasi ilmu ekonomi dan penerapan prinsip efisiensi, mengeluarkan yang sedikit untuk mendapatkan profit banyak merupakan bagian kecil dari variable yang mendasarinya.

Secara umum bisnis yang dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh *income* dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup yang primer (*hājat al-dharūriyat*) dan kebutuhan sekunder (*hājat al-hūjiyat*)

¹⁶QS. *Al-Fushilat*: 33; QS. *Al-Mā'idah*: 48 dan *al-Baqarah*: 148).

dan kebutuhan tertier (*hajat al-tahsiniyat*) dengan cara mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien mendapat landasan kuat dalam Islam. Bisnis merupakan suatu proses pertukaran barang, jasa yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang secara terorganisir melalui sebuah perusahaan dengan tujuan dasar memberikan kepuasan pada konsumen dan mendatangkan keuntungan bagi produsen, dalam Islam, dalam Islam merupakan perwujudan dari karakter dasar manusia sebagai makhluk madani (makhluk sosial). Tanpa proses bisnis manusia sebagai makhluk madani sulit memenuhi hajat hidupnya. Islam memberikan sinar moral bagi para pelaku bisnis dan konsumen dalam memenuhi hajat hidupnya. Ia tidak hanya berhubungan dengan hal-hal yang bersifat material atau kuantitas, tetapi juga mengandung makna kualitatif, suatu makna yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk laba material profit material (*qimah madiyah*) seperti nilai sosial (*qimah insaniyah*), bagi sesama manusia), nilai etika (*qimah khuluqiyah*). Nilai yang disebut terakhir menjadi satu kemestian yang dapat dijadikan instrument untuk mencapai profit material dan sosial. Industri dan perusahaan yang menekankan dimensi etika ini memiliki keunggulan kompetitif yang lebih jika dibandingkan dengan insutri dan perusahaan yang mengabaikan dimensi etika ini. Perusahaan yang demikian tetap survive di tengah kompleksitas persaingan yang ketat di era global.

Orientasi multi nilai dalam bisnis menjadi identitas utama yang harus dibentuk melalui lembaga pendidikan tinggi. Perluasan nilai yang menjadi orientasi bisnis dibentuk melalui lembaga pendidikan, antara lembaga pendidikan tinggi menjadi *brain trust* dalam memproduksi teori-teori keilmuan, termasuk teori bisnis dan wirausaha. Teori-teori ini dikonsumsi secara luas oleh masyarakat akademik, selanjutnya ditransmisikan ke publik dan publik menjadikan teori yang ada sebagai acuan dalam berbisnis. Kekecualian dalam hal konsumsi teori dan menjadikannya sebagai acuan tetap berlaku. Artinya, tidak semua bisnis dan kemampuan wirausaha merujuk pada teori-teori akademik. Pengusaha-pengusaha sukses besar berangkat dari talenta dan ketajaman naluri serta intuisi mereka.

Namun demikian, peran teori yang diproduksi melalui lembaga tinggi tidak dapat diabaikan. Pembentukan sifat-sifat dasar wirausaha muslim perlu menjadi kavling pendidikan tinggi. Sifat-sifat dasar wirausaha muslim yang hendak diproduksi melalui lembaga pendidikan tinggi meliputi beberapa hal. Pertama, internalisasi kesadaran bahwa ketetapan dan perubahan dalam menjalankan bisnis selalu terbuka. Ketetapan terkait dengan dimensi akidah (keyakinan). Sedangkan perubahan dilaksanakan dalam masalah-masalah muamalah, termasuk peningkatan kualitas mutu kehidupan, mutu produk bisnis dan mutu pelayanan terhadap konsumen. Dua sifat tersebut sama-sama memiliki pendasaran teologis dalam agama. Ketetapan Allah menjadi acuan yang memungkinkan manusia merasakan hidup dengan tenang, nyaman, dan sejahtera selama mengikuti ketetapan Allah. Dalam al-Quran surat *al-Anbiya'* ayat 101.

"Bahwasanya orang - orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka."

Sedangkan perubahan merupakan otoritas manusia. Manusia diberi otonomi untuk mendesain perubahan-perubahan hidup yang memungkinkan memungkinkan mereka menikmati *falāh* (kebahagiaan dunia dan akhirat). Dasar yang jadi acuan perubahan ini sebagaimana dikatakan dalam surat *Ar Ra'du* ayat: 11.

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Sifat dasar kedua yang melekat dalam diri seorang wirausaha Muslim adalah sifat inovatif.¹⁷ Perubahan-perubahan hanya mungkin terjadi jika sang pelaku perubahan memiliki desain inovatif. Inovatif ini harus menjadi karakter yang melekat dalam diri seorang wirausaha muslim. Karakter ini hendaknya menjadi aspek diferensiasi antara dirinya dengan wirausaha lain. Hamparan bumi, gunung dan laut menjadi media penjelajah yang memungkinkan wirausaha muslim melakukan perubahan. Tujuan dasar keberadaan wirausaha Muslim bagaimana ia mampu melakukan eksplorasi sumber daya yang disediakan Allah untuk kemakmuran hidup di dunia dan di akhirat.

Ketiga, memiliki kualitas sumber daya manusia yang kompetitif dan kolaboratif. Dengan kualitas tersebut, wirausaha muslim bisa memainkan peran diri sebagai orang bisa memberikan manfaat dan keuntungan bagi banyak orang. Dalam Islam, manusia terbaik adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Dengan kualitas yang dimilikinya, wirausaha muslim selalu berfikir prospektif, ia membangun dan menyusun strategi yang *continuity and sustainable*.

D. PERAN PERGURUAN TINGGI ISLAM

Mengacu pada kondisi ril yang sedang dan akan terjadi, maka idealnya pengembangan perguruan Tinggi Islam juga harus pula mengacu pada realitas dan konteks perubahan-perubahan yang terjadi, baik pada tingkat konsep perubahan paradigma perguruan tinggi sekaligus pula harus mempertimbangkan perubahan dan transisi sosial, ekonomi dan politik

¹⁷ Tim Multitama, *Islamic Business*, hal. 13

nasional dan global.¹⁸

Konsep-konsep itu dijabarkan secara rinci untuk dioperasionalkan melalui program Tri Dharma Perguruan Tinggi, pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Secara umum lembaga pendidikan tinggi, termasuk PTI mempunyai beberapa tujuan. Pertama, menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran di atas pendidikan menengah dalam bidang ilmu pengetahuan, sosial budaya. Kedua, menyelenggarakan dan mengembangkan penelitian. Ketiga, menyelenggarakan dan mengembangkan pengabdian pada masyarakat.

Untuk memperjelas visi dan aksi perguruan tinggi, UNESCO sebagai sebuah organisasi dunia telah merumuskan beberapa visi yang relevan dengan paradigma baru pengembangan perguruan tinggi di Indonesia, yaitu:

Pertama, misi dan nilai pokok perguruan tinggi adalah memberikan kontribusi kepada pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) dan pengembangan masyarakat secara keseluruhan.

Artinya perguruan tinggi secara lebih spesifik adalah mendidik mahasiswa dan warga Negara untuk memenuhi kebutuhan seluruh sektor aktivitas manusia dengan menawarkan kualifikasi-kualifikasi yang relevan termasuk pendidikan dan pelatihan profesional yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan keahlian tingkat tinggi melalui mata kuliah yang terus menerus dirancang, dievaluasi secara ajeg dan terus dikembangkan untuk menjawab berbagai kebutuhan masyarakat kini dan masa depan.

Kedua, memberikan berbagai kesempatan (*espace ouvert*) pada para peminat untuk memperoleh pendidikan tinggi sepanjang usia. Perguruan Tinggi memiliki visi dan fungsi memberikan kepada para penuntut ilmu sejumlah pilihan yang optimal dan misi fleksibilitas untuk masuk ke dalam dan keluar dari sistem pendidikan yang ada.

Ketiga, memajukan, menciptakan dan menyebarkan ilmu pengetahuan melalui riset dan memberikan keahlian (*expertise*) yang relevan untuk membantu masyarakat umum dalam pengembangan budaya, sosial, ekonomi dan sebagainya.

Keempat, membantu untuk memahami, menafsirkan, memelihara, memperkuat, mengembangkan, dan menyebarkan budaya-budaya historis nasional, regional dan internasional dalam pluralisme dan keragaman budaya.

Kelima, membentuk untuk melindungi dan memperkuat nilai-nilai sosial dengan menanamkan kepada generasi muda nilai-nilai yang membentuk dasar kewarganegaraan yang demokratis (*democratic citizenship*).¹⁹

Upaya-upaya membangun sikap mental wirausaha melalui perguruan tinggi dipandang amat relevan, di samping posisi perguruan tinggi sebagaimana

¹⁸ Azyumardi Azra, *LAIN di Tengah Paradigma Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 2000), hal. 8

¹⁹ Azyumardi Azra, *LAIN di tengah Paradigma*, hal. 8

terungkap, lewat proses pembelajaran secara sistemik dan instansional, perguruan tinggi memiliki kekuatan-kekuatan lebih. Beberapa kekuatan dan peluang yang telah dimiliki perguruan tinggi yang dapat dioptimalkan, antara lain. Pertama, tersedianya berbagai disiplin ilmu yang lengkap dan luas serta memadai untuk mendorong pertumbuhan dan pemerataan dan kelanjutan pembangunan ekonomi. Kedua, tersedianya sumber daya manusia baik tenaga pelatih yang mempunyai integritas keilmuan yang tinggi (Guru Besar, Doktor, Master yang berpengalaman di bidang penelitian dan pengabdian masyarakat), maupun mahasiswa yang terseleksi dengan baik. Ketiga, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, gedung, ruang belajar, laboratorium yang cukup handal dan bervariasi. Keempat, Pengembangan kurikulum yang berisi muatan lokal, dapat diarahkan untuk pendidikan dan pelatihan *entrepreneurship*. Kelima, perguruan tinggi tidak saja sebagai mesin produk sarjana, tetapi juga dapat memproduksi *basic* dan *applied science and technology* yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan serta memproduksi publikasi dan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru untuk membantu *entrepreneur* muda. Aspek lain yang tak kalah penting adalah perguruan tinggi dapat melakukan *link* dengan pihak-pihak terkait, atau departemen pemerintah untuk menjalin kemitraan yang membutuhkan tenaga *enterpreneur*.²⁰

E. KESIMPULAN

Peran dan peluang perguruan tinggi Islam dalam dinamika ideologi pembangunan modern sangat penting. Salah satu aspek penting yang menandai perkembangan global adalah rasionalitas ekonomi dan bisnis. Aspek ini menjadi penting untuk dijadikan acuan bagi orientasi pengembangan keilmuan dalam lingkungan perguruan tinggi Islam, terutama dalam menyikapi dan mengembangkan dimensi keilmuan yang mendapat apresiasi luas dewasa ini, yaitu ekonomi dan bisnis islami.

Perguruan tinggi sebagai lembaga *brain trust* dapat mengoptimalkan perannya dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat terutama dalam menyiapkan, mendidik dan membantu menumbuhkan mentalitas wirausaha mahasiswa dan masyarakat luas yang berbasis pada nilai-nilai religius dan nilai-nilai humanis. Integrasi kedua nilai ini memang sudah menjadi nilai inti (*core value*) dari keberadaan pendidikan tinggi Islam. Sebagai pusat pendidikan dan pengajaran, perguruan tinggi Islam (PTI) perlu melakukan konstruksi visi dan paradigma yang relevan dengan dinamika dan tuntutan perkembangan zaman, melakukan rekonstruksi dengan mempertimbangkan dan mengakomodasi aspek-aspek lain yang tergeneralisir (*generalised others*) dalam dunia bisnis seperti nilai-nilai sosial, keagamaan. 8

Dengan demikian perguruan tinggi Islam sebagai institusi pendidikan perlu menggeser paradigma (*shifting paradigm*) dari *cultural struggle* ke *social struggle*

²⁰Muhammad Syafi'i Idrus, *Strategi Pengembangan*, hal. 15

yang transformatif. Pergeseran peran dan fungsi ini pada gilirannya akan melahirkan jenis *subaltern intellectual*, suatu visi perguruan tinggi yang menekankan keberanian untuk melakukan peran sebagai artikulatur, yakni intelektual kritis yang menentang ketidakadilan, hegemoni dan tatanan *status quo* serta menciptakan realitas sosial ekonomi yang sarat dengan nilai keadilan dan kesejahteraan bersama.

Pergeseran paradigma ini, PTI niscaya akan mampu mengakomodir insan akademik yang memiliki kepedulian untuk melakukan gerakan praksis sosial dan aksi-aksi nyata, yaitu mencetak kelompok mahasiswa yang memiliki perspektif dan mentalitas sebagai fasilitator atas kesadaran baru dalam masyarakat atau komunitas-komunitas lain agar mampu merespons berbagai peluang sosial, ekonomi dan bisnis. PTI dengan demikian diharapkan mampu mengintegrasikan *Islamic knowledge*, *Islamic-based knowledge*, dan *community oriented knowledge development*.

BIBLIOGRAFI

- An- Nabhani, Taqiyuddin., *Sistem Ekonomi Islam*. Terj. Tim Redaksi Al Azhar, Jakarta: Al Azhar, 2009.
- Arifin, Zainul., *Memahami Bank Syari'ah*, Jakarta: Alvabet, 2000.
- Azra, Azyumardi, *LAIN di Tengah Paradigma Perguruan Tinggi*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 2000.
- Chapra, MU., *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Ter. Ikhwan Abidin. Jakarta: Gema Insan Press, 2000.
- Hamid, Abdul Halim dan Norizatun Azmin Mohd Nordin, "A Study on Islamic Banking Education Experience and The Strategy for the New Millenium. A Malaysian Evidence". *International Journal o f Islamic Finance*. Vol. 2 No. 4, Jan – Mar. 2001.
- Haron, Sudin dan Ahmad Norafifah., "The Effect of Conventional Interest Rates and Rate of Profit on Deposit Fund Deposited with Islamic Banking in Malaysia", *International Journal o f Islamic Finance*. Vol 1 No. 4, Jan – Mar, 2000
- Idrus, Muhammad Syafi'i., *Strategi Pengembangan Kewirausahaan (Entrepreneurship) dan Peranan Perguruan Tinggi dalam Rangka Membangun Keunggulan Bersaing bangsa Indonesia pada Millenium Ketiga*, Malang: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, 1999.
- Meenai, S. A., *The Islamic Developemnt Bank: A Case Study of Islam Cooperation*. New York: Kegan Paul International, 1984.
- Naqvi, Seyyed Haidar Nawab., *Etika dan Ilmu Ekonomi Suatu Sintesis Islami*. Terj. Husain Anis dan Asep Hikmat, Bandung: Mizan, 1981.
- Qardhawi, Yusuf., *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Terj. Didin Hafiduddin, Jakarta: Robbani Press, 1997
- Rahardjo, M. D., "Pengembangan Ekonomi Islam di Perguruan Tinggi Islam". Makalah. Disajikan dalam Seminar Menggagas Universitas Islam Masa Depan. Malang: Universitas Islam Indonesia Sudan, 2003
- Tim Multitama Communication., *Islamic Business Srtategy for Entrepreneurship*., Jakarta: Zikrul Media Intelektual, 2006
- Triyuwono, Iwan dan Moh. As'udi, *Akuntansi Syari'ah*, Jakarta: Salemba, 2000.
- Yusanto, Muhammad Ismail dan Muhammad Karebat Widjajakusuma., *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002